

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim global semakin diakui sebagai salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi umat manusia, dengan impact mendalam bagi berbagai sektor, khususnya pertanian. Fenomena ini terwujud melalui fluktuasi suhu ekstrem, pola curah hujan yang berubah, dan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam, termasuk banjir, kekeringan, dan badai. Pergeseran iklim ini telah terbukti memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas pertanian, yang sangat penting bagi ketahanan pangan dan mata pencaharian jutaan orang di seluruh dunia (Ray et al., 2019; Schnitter & Berry, 2019). Secara umum, petani kecil, yang sering kali kekurangan sumber daya untuk beradaptasi dengan perubahan ini, menghadapi kerentanan yang lebih tinggi yang dapat menyebabkan berkurangnya hasil panen dan meningkatnya kerugian ekonomi (Rankoana, 2022; Chapagai, 2023).

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk bergantung pada pertanian, Indonesia kini menghadapi dampak perubahan iklim yang semakin nyata. Wilayah yang dulunya menikmati kondisi iklim yang stabil kini mengalami pola cuaca yang tidak dapat diprediksi, sehingga mempersulit praktik pertanian tradisional (Dasgupta & Robinson, 2022; Favas, 2024). Menurut hasil observasi adanya penundaan musim tanam dan peningkatan insiden gagal panen akibat peristiwa cuaca ekstrem, yang sering terjadi. Ketidakpastian ini tidak hanya mengancam hasil pertanian tetapi juga memperburuk kerawanan pangan, terutama di antara mereka yang bergantung pada pertanian subsisten dan memiliki akses

terbatas pada teknologi pertanian modern (Midjangninou, 2024; Swinburn et al., 2021).

Implikasi perubahan iklim melampaui produktivitas pertanian secara langsung, dan dampak dari perubahan iklim juga menimbulkan risiko signifikan terhadap ketahanan pangan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani. Ketika hasil panen menurun akibat kondisi iklim yang buruk, harga pangan kemungkinan akan naik, yang selanjutnya akan membebani stabilitas ekonomi masyarakat (Sweileh, 2020; Arivelarasan et al., 2023). Masyarakat Indonesia yang selalu ketergantungan dengan metode pertanian tradisional tanpa penerapan praktik pertanian cerdas iklim membuat banyak petani tidak siap menghadapi perubahan ini (Mohamed, 2022; Adesete et al., 2022). Selain itu, interaksi antara perubahan iklim dan ketahanan pangan bersifat kompleks, karena sistem pangan terkait erat dengan kondisi lingkungan, dinamika pasar, dan faktor sosial ekonomi (Kumar & Upadhyay, 2019; Su, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian harus beradaptasi dengan kondisi yang berubah ini untuk memastikan ketahanan pangan dan mempertahankan mata pencaharian.

Tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim terhadap pertanian dan ketahanan pangan bersifat multifaset dan memerlukan upaya bersama dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi nonpemerintah, dan komunitas pertanian. Mengatasi tantangan ini tidak hanya penting untuk memastikan ketahanan pangan tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan keseluruhan penduduk pedesaan yang bergantung pada pertanian untuk mata pencaharian mereka.

Di tingkat lokal, khususnya di Aceh Utara, dampak perubahan iklim semakin terasa. Kabupaten Aceh Utara yang sebagian besar merupakan daerah pertanian, kini tengah bergulat dengan gangguan signifikan terhadap pola tanam yang telah lama dijalannya. Di Gampong Blang, Kecamatan Matang Kuli, petani yang sebelumnya mengandalkan air irigasi bendungan Krueng Pase dan musim hujan yang dapat diprediksi kini harus menghadapi ketidakpastian terkait waktu dan intensitas curah hujan. Di tengah menghadapi pola curah hujan yang tidak menentu masyarakat Gampong Blang juga dihadapkan dengan bendungan Krueng Pase yang rusak pada tahun 2020 hingga saat ini, hal tersebut semakin membuat siklus pertanian di Gampong Blang tidak teratur sampai menghentikan aktivitas pertanian mereka selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan laporan RPJM Gampong Blang bahwa luas area persawahan di Gampong Blang seluas 53 Ha. Jumlah KK gampong ini adalah 95 KK. Dari jumlah tersebut, sebanyak 49 keluarga yang memiliki hubungan langsung dengan sektor pertanian terutama sawah baik sebagai petani pemilik dan atau sebagai petani pekerja/buruh tani.

Perubahan iklim jelas memunculkan ketidakpastian terutama berkenaan dengan pergeseran musim tanam. Sebelumnya, perubahan musim tanam relatif mudah diantisipasi, namun hal ini menambah tekanan yang cukup besar bagi petani yang harus beradaptasi dengan kondisi baru (Irawan & Syakir, 2019). Fenomena perubahan iklim di Gampong Blang menimbulkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana pengetahuan dan sikap petani terhadap perubahan iklim. Memahami apakah petani di daerah ini menyadari perubahan iklim dan implikasinya terhadap praktik pertanian mereka sangat penting untuk mengembangkan strategi adaptasi yang efektif (Saptutyningsih & Nurcahyani, 2022).

Pentingnya penelitian ini terletak pada tujuannya untuk menilai pengetahuan dan sikap petani di Gampong Blang terkait perubahan iklim dan dampaknya terhadap pertanian. Dengan mengidentifikasi tingkat kesadaran petani dan persepsi mereka terhadap risiko terkait iklim, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan tantangan yang mereka hadapi dalam beradaptasi dengan peristiwa cuaca ekstrem.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, terdapat masalah yang menarik untuk dikaji secara antropologi. Merujuk pada paparan data dan informasi yang telah dinarasikan pada bagian sebelumnya terdapat setidaknya dua masalah penelitian yang layak dikaji secara antropologis, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan lokal petani padi di Gampong Blang dalam memahami perubahan iklim dan dampaknya pada pola pertanian yang mereka praktikkan?
2. Apa perubahan perilaku di kalangan petani padi di Gampong Blang dalam merespon perubahan iklim khususnya terkait dengan pola kerjasama, transfer pengetahuan antargenerasi, dan pengorganisasian sosial dalam praktik pertanian?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana sistem pengetahuan lokal dan interpretasi kultural masyarakat petani di Gampong Blang, Matang Kuli, Aceh Utara dalam

menghadapi fenomena perubahan iklim. Secara spesifik, penelitian ini hendak melakukan:

1. Menganalisis bagaimana pemahaman petani terhadap perubahan iklim yang mempengaruhi praktik pertanian mereka
2. Mengidentifikasi strategi adaptasi yang dikembangkan petani dalam menghadapi tantangan perubahan iklim

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat langsung dari pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:

a. Manfaat Teoritis bagi Antropologi

1. Memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian antropologi ekologi, khususnya terkait adaptasi kultural masyarakat terhadap perubahan lingkungan
2. Memperkaya pemahaman tentang interaksi antara sistem pengetahuan lokal dan praktik-praktik kultural dalam konteks perubahan iklim
3. Mengembangkan kerangka analisis untuk memahami dimensi sosial-budaya dalam proses adaptasi masyarakat petani
4. Memperdalam wawasan tentang peran nilai-nilai budaya dalam membentuk resiliensi komunitas menghadapi perubahan lingkungan

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat Petani

- Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya adaptasi terhadap perubahan iklim

- Mendokumentasikan praktik-praktik adaptasi yang efektif untuk dibagikan dalam komunitas
- Memperkuat kapasitas adaptif melalui integrasi pengetahuan lokal dan pemahaman ilmiah

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

- Menyediakan data empiris tentang adaptasi kultural masyarakat petani terhadap perubahan iklim
- Membuka peluang penelitian lanjutan dalam kajian antropologi lingkungan
- Mendorong pengembangan metodologi penelitian yang lebih komprehensif dalam mengkaji isu-isu lingkungan dari perspektif sosial-budaya